



*Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Mulawarman
2021*

PROSIDING

Sesanti  *Seminar Nasional
Bahasa, Sastra, dan Seni*
“Bahasa, Sastra, dan Seni Pascapandemi”

Samarinda, 27 Oktober 2021

**P-ISSN 2685-2756
E-ISSN 2776-9992**

P-ISSN 2685-2756
E-ISSN 2776-9992

Sesanti  **Seminar Nasional
Bahasa, Sastra, dan Seni**
“Bahasa, Sastra, dan Seni Pascapandemi”

Samarinda, 27 Oktober 2021

Pembicara Kunci:

Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn.
Dr. Johannes Haryatmoko, S.J.
Dr. Redyanto Noor, M.Hum.

Tim Editor:

Indrawan Dwisetya Suhendi, S.S., M.Hum.
Alfian Rokhmansyah, S.S., M.Hum.
Eka Yusriansyah, S.Pd., M.Hum.
Bayu Arsiadhi Putra, M.Sn.
Rizki Wardhana, S.Kom.



FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS MULAWARMAN

Prosiding Sesanti (Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Seni)

“Bahasa, Sastra, dan Seni Pascapandemi”

Samarinda, 27 Oktober 2021
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman

Hak cipta dilindungi undang-undang © Oktober 2021
Isi keseluruhan prosiding ini bukan tanggung jawab Editor dan Panitia penyelenggara Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Seni tahun 2021.

Editor

Indrawan Dwisetya Suhendi, S.S., M.Hum.
Alfian Rokhmansyah, S.S., M.Hum.
Eka Yusriansyah, S.Pd., M.Hum.
Bayu Arsiadhi Putra, S.Sn., M.Sn.
Rizki Wardhana, S.Kom.

Seminar diselenggarakan oleh

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman
Jalan Ki Hajar Dewantara, Kampus
Gunung Kelua, Samarinda, Kalimantan
Timur, Indonesia 75123
Surel: seminar.fib.unmul@gmail.com
Laman: <http://fib.unmul.ac.id>
Laman Seminar: <https://seminar.fib-unmul.id/>

Diterbitkan pada Oktober 2021
390 halaman, 21 x 29,7 cm

P-ISSN: 2685-2748
E-ISSN: 2685-2756

Seluruh artikel dalam prosiding ini dapat diakses secara elektronik pada
<http://eprosiding.fib-unmul.id/index.php/sesanti/issue/view/2>

PENGANTAR EDITOR

Pandemi Covid-19 mengubah wajah dunia begitu cepat dan dramatis. Semua lini kehidupan dipaksa meninggalkan kebiasaan lama dan beralih ke kebiasaan baru untuk merespons dampak virus tersebut. Ilmu pengetahuan dipaksa bekerja mencari solusi atas permasalahan yang ditinggalkannya. Begitu pun bahasa, sastra, dan seni. Merespons hal tersebut, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman menyuguhkan sebuah tema dalam *Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Seni (Sesanti) 2021*, yakni “Bahasa, Sastra, dan Seni Pascapandemi.”

Tema tersebut muncul sebagai tanggapan atas penurunan angka penderita Covid-19 di Indonesia. Tren penderita Covid-19 di Indonesia menunjukkan penurunan yang signifikan. Secara perlahan, terjadi pelanggaran aturan di berbagai aspek. Sebagai contoh, pemerintah mulai menghapus tes PCR sebagai syarat perjalanan. Kabar gembira itu sepatutnya disyukuri sambil tetap menjaga kesehatan diri karena pandemi belum sepenuhnya selesai. Sebagai bentuk optimisme, kata “pascapandemi” dipilih sebagai kata kunci dalam seminar yang rutin diselenggarakan dua tahun sekali ini.

Sesanti 2021 hadir dengan bentuk yang berbeda, dilaksanakan secara *blended*, yaitu perpaduan seminar tatap muka dan virtual. Sesanti 2021 menghadirkan tiga narasumber, yakni Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn., dari Institut Seni Indonesia Surakarta; Dr. Johannes Haryatmoko, S.J., dari Universitas Sanata Dharma; dan Dr. Redyanto Noor, M.Hum., dari Universitas Diponegoro. Di samping itu, turut tersaji 39 makalah yang dipresentasikan secara paralel dengan tiga subtema, yakni seni dan budaya, bahasa dan sastra, serta pendidikan dan pengajaran.

Pada akhirnya, selamat membaca, menyimak, dan (jika mungkin) melanjutkan hasil penelitian yang telah dipresentasikan pada Sesanti 2021 yang terkumpul dalam prosiding ini. Sejatinya, pengembangan kualitas sebuah masyarakat diawali dengan membaca, meneliti, dan terus mencari temuan baru.

Samarinda, Oktober 2021

Tim Editor

DAFTAR ISI

Pengantar Editor	iii
Daftar Isi	iv
CLAUSTROART: SENI BARU DI MASA PANDEMI	
<i>Harsawibawa Albertus</i>	1—21
KOMUNIKASI PANDEMI KEPALA DAERAH MENGGUNAKAN MEDIA SOSIAL DALAM SOSIALISASI VAKSIN COVID-19: SEBUAH PENDEKATAN SEMIOTIK	
<i>Aan Herdiana</i>	22—32
PERFORMANSI MANTRA DI KALANGAN MASYARAKAT BANJAR	
<i>Ian Wahyuni, Purwanti, & Muhammad Sayuti</i>	33—43
TINDAK TUTUR EKSPRESIF PADA NOVEL GITANJALI KARYA FEBRIALDI R. DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN DI SMA	
<i>Ritha Amalia Darmansyah, Titik Sudiatmi, & Sukarno</i>	44—56
PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA ANAK USIA 0—3 TAHUN: STUDI KASUS DI DESA KARANGPELEM KEDAWUNG SRAGEN	
<i>Haryanti Budhi Utami, Titik Sudiatmi, & Sri Wahono Saptomo</i>	57—63
INOVASI PEMBELAJARAN MELALUI BAHAN AJAR BERBASIS PELESTARIAN BUDAYA DAYAK	
<i>Satyawati Surya & Dian Anggriyani</i>	64—74
PENGGUNAAN BAHASA PROKEM PADA KOLOM KOMENTAR GRUP INFO CEGATAN SUKOHARJO DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM	
<i>Yenny Budi Sholikhati, Titik Sudiatmi, & Suparmin</i>	75—81
PENGGUNAAN DIKSI DALAM IKLAN KULINER MEDIA LUAR RUANG DI JALAN PRACIMANTORO-GIRITONTRO WONOGIRI TAHUN 2021	
<i>Fajar Alfian, Titik Sudiatmi, & Suparmin</i>	82—90

PENERAPAN METODE PENEMUAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS EKSPOSISI DAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA SMA <i>Yesi Maylani Kartiwi & Yusep Ahmadi F.</i>	91—97
KATEGORISASI DAN PROTOTYPE DALAM KONSEP FAKULTAS ILMU BUDAYA BAGI REMAJA KOTA BONTANG: KAJIAN LINGUISTIK KOGNITIF <i>Ahmad Mubarak & Kiftiawati.....</i>	98—107
KOMODIFIKASI TRADISI DHUKUTAN PASCAPANDEMI COVID-19: SEBUAH UPAYA ALTERNATIF PEMERTAHANAN BUDAYA DAN PEWARISAN NILAI-NILAI TRADISI <i>Asep Yudha Wirajaya.....</i>	108—117
INGATAN KULTURAL: DINAMIKA MUSIK DAN TARI PADA MASYARAKAT DAYAK BAHAU DI SAMARINDA <i>Yofi Irvan Vivian & Bayu Arsiadhi Putra.....</i>	118—132
PERTUNJUKAN SENI BUDAYA VIRTUAL OLEH DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA PROVINSI JAWA TIMUR SEBAGAI USAHA PELESTARIAN BUDAYA DI MASA PANDEMI COVID-19 <i>Diah Ayu Wulan.....</i>	133—139
RETORIKA PADA BAGIAN METODE PENELITIAN ARTIKEL ILMIAH JURNAL LITERA <i>Ferinda Ayuniar Putri, Benedictus Sudyana, & Muhlis Fajar Wicaksana.....</i>	140—145
SEKA GONG CANDRA KIRANA DESA KERTA BUANA, KEC. TENGGARONG SEBERANG, KAB. KUTAI KARTANEGARA, PROV. KALIMANTAN TIMUR <i>Agus Kastama Putra & Asril Gunawan.....</i>	146—155
PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA 3-6 TAHUN DI DESA GIRIMARTO KECAMATAN GIRIMARTO KABUPATEN WONOGIRI PADA TAHUN 2021 <i>Berlyana Rahmawati, Titik Sudiatmi, & Suparmin.....</i>	156—161
KOMUNITAS SASTRA PINGGIRAN SEBAGAI PENGGERAK DINAMIKA DAN DIALEKTIKA SASTRA DI INDONESIA <i>Antok Risaldi, Taufik Darmawan, & Wahyudi Siswanto.....</i>	162—169

DEVIASI DAN FOREGROUNDING DALAM CUITAN TWITTER @CURSEDKIDD: KAJIAN STILISTIKA <i>Andi Tenri Ribi Farhana</i>	170—178
NILAI PERSONAL DAN NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL MATA DI TANAH MELUS KARYA OKKY MADASARI <i>Norma Atika Sari & Eka Yusriansyah</i>	179—191
PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP HAK WANITA UNTUK MELAKUKAN ABORSI LEGAL DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF INTUISIONISME <i>Alvi Anigo Nuri Salsabila, Maria Ardiningsih Pandin, & Moses Glorino Rumambo Pandin</i>	192—197
PENGGUNAAN BAHASA PROKEM PADA INFO CEGATAN WONOGIRI (ICW) DI MEDIA SOSIAL FACEBOOK <i>Wahyu Krisna Adi Ismaya, Titik Sudiatmi, & Sukarno</i>	198—204
ANALISIS NILAI BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT ASAL- USUL MINANGKABAU <i>Abdul Aziz</i>	205—211
DESAIN KAOS KE-BUNG HATTA-AN MENDUKUNG PEMBANGKITAN INDUSTRI KREATIF KOTA BUKITTINGGI PASCAPANDEMI <i>Edi Eskak & Ahmad Bahrudin</i>	212—224
A COMPARISON OF SUSIE SALMON AND HANNAH BAKER'S CHARACTERS AS THE VICTIMS OF RAPE <i>Anastasia Amelia, Muhammad Natsir, & Indah Sari Lubis</i>	225—232
THE CORRELATION BETWEEN PRONUNCIATION ANXIETY AND MOTIVATION <i>Amedea Cathriona Maharia, Noor Rachmawaty, Susilo</i>	233—241
THE TRIPARTITE ROLE OF THE PSYCHE IN RON WILLIAMSON'S CHARACTER IN JOHN GRISHAM'S THE INNOCENT MAN: MURDER AND INJUSTICE IN A SMALL TOWN NOVEL <i>Hafiz Naufal Anshoor, Singgih Daru Kuncara, & Fatimah Muhajir</i>	242—252
TACKLING THE COVID-19 IN INDONESIA THROUGH DISCOURSE: THE REVIEW OF MODALITY IN NEWS <i>Nita Maya Valiantien & Ririn Setyowati</i>	253—261

MIMICRY AND HYBRIDITY THROUGH JAPANESE SOCIETY IN THE LAST SAMURAI MOVIE <i>Dikhy Zhawara, Satyawati Surya, & Nasrullah</i>	262—272
CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS ON THE COVID-19 TOPIC AT THE 2020 USA FINAL PRESIDENTIAL DEBATE <i>Atiqah Elfannur Rahmah, Mardliya Pratiwi Zamruddin, & Setya Ariani.....</i>	273—282
THE PORTRAYAL OF AFRO-AMERICAN STRUGGLE AGAINST RACISM IN SELMA FILM <i>Merlin Octafiani Ruata, Chris Asanti, Fatimah Muhajir.....</i>	283—293
CINEMA AND PANDEMIC IN INDONESIA: A SOCIOLOGICAL PERSPECTIVE ON ATTITUDES TOWARDS COVID- 19 AND ISOLATION IN A SHORT MOVIE POSITIF BY JEIHAN ANGGA AND HANUNG BRAMANTYO <i>Yusri Fajar, Nanang Endrayanto, & Diah Ayu Wulan.....</i>	294—304
SHOULD LITERARY TEXTS BE USED IN TEACHING AND LEARNING GRAMMAR? <i>Setya Ariani</i>	305—313
PREJUDICE TOWARDS AFRICAN-AMERICAN CHARACTERS IN MILDRED D. TAYLOR’S THE ROAD TO MEMPHIS NOVEL <i>Galih Anom Ismaul Ramadhan, Indah Sari Lubis, Aries Utomo</i>	314—323
CHARACTER ANALYSIS OF JOE GOLDBERG IN CAROLINE KEPNES’ YOU AND HIDDEN BODIES NOVELS <i>Diyan Puspa Wahyuni, Singgih Daru Kuncara, Indah Sari Lubis.....</i>	324—334
RELATIONSHIP BETWEEN HUMAN AND ENVIRONMENT USING ECOCRITICISM IN THE LEGACY OF HEOROT NOVEL BY LARRY NIVEN, JERRY POURNELLE, AND STEVEN BARNES <i>Theodorick Ardavid Manullang, Singgih Daru Kuncara, & Fatimah Muhajir...</i>	335—340
AN ANALYSIS OF THE RELATIONSHIP BETWEEN HUMAN AND NONHUMAN USING ECOCRITICISM IN GORDEN J.L RAMEL’S POEMS <i>Manalu Yeric Calvin, Singgih Daru Kuncara, & Fatimah Muhajir.....</i>	341—349
A STRUCTURAL NARRATIVE ANALYSIS ON BAHAU PEOPLE’S MYTH OF BATOQ AYAU <i>Jonathan Irene Sartika Dewi Max</i>	350—366

**PENDAMPINGAN INDUSTRI SENI BATIK UNTUK BERTAHAN
DAN BANGKIT KEMBALI PASCA PANDEMI COVID-19**

Irfa'ina Rohana Salma 367—380

**GENDER STRUGGLE OF MAIN CHARACTER IN EDITH
WHARTON'S THE HOUSE OF MIRTH NOVEL**

*Fergie Eka Wahyu Nusantara, Nasrullah,
& Jonathan Irene Sartika Dewi Max* 381—390

**SEKA GONG CANDRA KIRANA
DESA KERTA BUANA, KEC. TENGGARONG SEBERANG,
KAB. KUTAI KARTANEGARA, PROV. KALIMANTAN TIMUR**

Agus Kastama Putra* & Asri Gunawan

Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Mulawarman
Jalan Ki Hajar Dewantara, Gunung Kelua, Kota Samarinda
*Email: kastamaputra@yahoo.com

***Abstract:** The purpose of this paper is to document one of the Seka Gong in East Kalimantan. Seka Gong Candra Kirana in Kerta Buana Village, District. Tenggarong Seberang, Regency. Kutai Kartanegara, Province. East Kalimantan is the object of research in this paper. Aside from being a cultural documentation, this paper also aims to find out the history, function, and sustainability of the Seka Gong Candra Kirana. The method used is the ethnographic method. The approach taken to reveal various sides of the existence of Seka Gong Candra Kirana in Kerta Buana village is an ethnomusicological approach. To get an overview and explore in-depth information, the researcher as instrumen data collection prepares questions and conducts interviews or field observations. From the results of this study, it was obtained about the history of the formation of the Seka Gong Candra Kirana, which is a Seka Gong that was established due to the Transmigration activity that occurred in 1980 in the village of Kerta Buana. Religious events and cultural Kerta Buana Village in particular and East Kalimantan in general. The sustainability process of Seka Gong Candra Kirana can continue to exist because there are customary rules governing the existence of Seka Gong in Kerta Buana Village.*

***Keywords:** seka gong, customary rules, gong kebyar*

Abstrak: Tujuan penulisan ini ialah untu mendokumentasikan salah satu Seka Gong yang ada di Kalimantan Timur tepatnya di Desa Kerta Buana Kec. Tenggarong Seberang, Kab. Kutai Kertanegara, Prov. Kaimantan Timur. penelitian ini, Selain sebagai sebuah dokumentasi budaya tulisan ini juga bertujuan untuk mencari tahu sejarah, fungsi, serta keberlanjutan Seka Gong Kebyar Candra Kirana. Adapun metode yang digunakan adalah metode Etnografi. Adapun pendekatan yang dilakukan untuk mengungkapkan berbagai sisi dari adanya Seka Gong Candra Kirana di Desa Kerta Buana adalah dengan pendekatan Etnomusikologi. Untuk mendapat gambaran dan menggali informasi yang mendalam, peneliti sebagai instrumen pengumpul data menyiapkan pertanyaan dan melakukan interview atau wawancara dan observasi lapangan. Dari hasil penelitian ini, diperoleh tentang sejarah terbentuknya Seka Gong Kebyar Candra Kirana, yang merupakan Seka Gong yang berdiri dikarenakan adanya kegiatan Transmigrasi yang terjadi pada tahun 1980 di Desa Kerta Buana. Fungsi dari adanya Seka Gong Candra Kirana ialah sebagai Penabuh Gamelan Gong Kebyar dalam berbagai kegiatan keagamaan dan budaya yang ada di Desa Kerta Buana,

Kalimantan Timur. Proses keberlanjutan Seka Gong Kebyar Candra Kirana dapat tetap berlangsung karena terdapat aturan adat yang mengatur tentang keberadaan Seka Gong di Desa Kerta Buana.

Kata kunci: seka gong, aturan adat, gong kebyar

A. PENDAHULUAN

Penelitian ini didasari atas keinginan untuk mendokumentasikan dan mengkaji tentang Seka Gong Candra Kirana yang ada di Desa Kerta Buana Kec. Tenggarong Seberang, Kab. Kutai Kertanegara, Prov. Kalimantan Timur. Gong Kebyar yang begitu terkenal dan hampir tersebar di setiap wilayah khususnya Kalimantan Timur. Keunikan yang perlu didokumentasikan dan dilestarikan sehingga generasi berikutnya memiliki catatan bagaimana penyebaran dan keberadaan Seka Gong Kebyar di Kalimantan Timur. Selama ini belum terdapat dokumentasi secara utuh yang melibatkan akademisi untuk memaparkan dan melakukan analisa pada keberadaan Seka Gong Kebyar Candra Kirana.

Penelitian dan pendokumentasian ini dilaksanakan dengan harapan kedepan budaya Gong Kebyar tidak punah dengan berjalannya waktu dan tetap menjadi dokumen sejarah bagi generasi selanjutnya. Keberadaan Seka Gong Kebyar Candra Kirana sangatlah penting untuk tetap dipertahankan di masa seperti saat ini. Hal ini dikarenakan Seka Gong Candra Kirana merupakan sebuah warisan budaya yang didalamnya terdapat berbagai budaya, sebagai bangsa yang peduli dengan warisan leluhur, peneliti bermaksud mengadakan penelitian yang menggali berbagai sisi dari Seka Gong Candra Kirana yang meliputi, penggambaran sejarah terbentuknya Seka Gong Candra Kirana, fungsi Seka Gong Candra Kirana di masyarakat, dan keberlanjutan Seka Gong Candra Kirana yang ada di Desa Kerta Buana.

Persebaran *barungan* Gong Kebyar di Kalimantan Timur pada saat penelitian ini sudah hampir merata adanya. Barungan Gong Kebyar di Kalimantan Timur sudah terdapat di berbagai daerah seperti di Tenggarong, Samarinda, Bontang, Balikpapan, sampai pada daerah Sangatta dan Kaubun. Peneliti tertarik meneliti Seka Gong Candra Kirana dikarenakan keeksistensian dari Seka Gong ini yang masih berdiri dan berkembang hingga sekarang.

Penelitian yang dilakukan termasuk penelitian lapangan dengan menggunakan metode Etnografi. Adapun pendekatan yang dilakukan untuk mengungkapkan berbagai sisi dari adanya Seka Gong Candra Kirana di Desa Kerta Buana ialah dengan pendekatan Etnomusikologi. Untuk mendapat gambaran dan menggali informasi yang mendalam, peneliti sebagai instrumen pengumpul data, menyiapkan pertanyaan, dan melakukan interview atau wawancara dan observasi lapangan.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian yang bertujuan untuk mendokumentasikan Seka Gong Candra Kirana penting dilaksanakan agar catatan ini masih bisa dipelajari dari generasi ke generasi. Generasi selanjutnya masih mempunyai catatan sejarah tentang Seka Gong Kebyar yang sekaligus menjadi budaya masyarakat di tanah air. Dengan demikian peneliti memutuskan untuk melaksanakan penelitian yang berjudul “Seka Gong Candra Kirana, Desa Kerta Buana Kec. Tenggarong Seberang, Kab. Kutai Kertanegara, Prov. Kalimantan Timur.”

B. METODE

Berikut ini disajikan konsep-konsep yang menunjang penelitian, diantaranya adalah pengertian Gong Kebyar dan Seka Gong Kebyar, konsep tentang fungsi seni dalam masyarakatnya, konsep tentang Bentuk Gending dalam Karawitan Bali, dan konsep tentang kebudayaan. Dengan memaparkan konsep-konsep tersebut diharapkan dapat mendukung upaya menganalisa data yang diperoleh untuk menjawab pertanyaan penelitian.

1. Pengertian Gong Kebyar dan Seka Gong Kebyar

Gong Kebyar merupakan gamelan golongan baru dalam karawitan Bali, adanya hubungan yang erat antara Bali dengan dunia barat pada masa penjajahan Belanda (1864-1945). Pada tahun 1914 di Bali Utara lahir sebuah gamelan gaya baru disebut gamelan Gong Kebyar. Ansambel itu menggunakan *Gong Kuna* sebagai instrumen dan lagu-lagu klasik diganti dengan lagu-lagu ciptaan baru sebagai ekspresi, eksplosif pada saat itu. Pada tahun itu muncul generasi baru Gong Gede dan Gong Kuna yang disebut Gamelan Gong Kebyar. Sampai dewasa ini di Bali Utara, Gamelan Gong Kebyar masih mengambil prototipe dari Gong Gede yaitu menggunakan *gangsapa pacek*, yang wujudnya hampir dipertegas perannya sebagai pengganti *trompong* ketika mereka memainkan lagu-lagu kebyar. (Bandem, 2013)

Sekehe gong organisasi penabuh gamelan (Sukerta, 1998). Dengan adanya barungan Gong Kebyar, keberadaan Seka Gong dengan tersendirinya akan terbentuk. Terbentuknya sebuah Seka Gong sangatlah dipengaruhi oleh populasi penduduk Bali dan masyarakat yang mencintai kesenian Gong Kebyar yang tinggal di suatu tempat. Ansambel Gong Kebyar dengan Seka Gong merupakan suatu yang tak terpisahkan jika sudah terpadu dalam balutan tradisi, terkhususnya tradisi budaya Bali.

2. Fungsi Seni Dalam Masyarakat

Gamelan Bali dirumuskan mengacu pada hasil seminar seni sakral dan profan dalam bidang tari tahun 1971 yang mengelompokkan fungsi-fungsi itu sebagai seni *wali*, *bebali*, dan *baih-balihan*. Pada awalnya, menurut Usana Bali-Usana Jawa, kesenian Bali muncul sebagai *Wewale*, seni upacara keagamaan semata. Berhubung dengan adanya perubahan zaman dan waktu, kesenian Bali bergeser pula fungsinya dari seni *wali* (sakral), menjadi *seni bebali* (seni sakral) dan *seni balih-balihan* (sekuler). *Seni Wali* lahir di *Jeroan Pura* (Utama Mandala), *Seni Bebali* lahir di *Jabe Tengah* (Madya Mandala), dan *Seni Balih-Balihan* lahir di *Jabe Pura* (Nisata Mandala). Setiap kelompok seni ini memiliki wujud, sifat (karakter), dan perlengkapan yang berbeda menurut adagium *Desa* (tempat) *Kala* (waktu) dan *Patra* (kondisi). (Bandem, 2013)

Disisi lain (Soedarsono, 2002) membagi fungsi seni pertunjukan dalam kehidupan masyarakat menjadi dua fungsi yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi primer dikelompokkan menjadi tiga bagian berdasarkan siapa yang menjadi penikmat seni pertunjukan itu.

a. Seni sebagai sarana ritual

Apabila penikmatnya adalah kekuatan-kekuatan yang tak kasat mata seperti misalnya roh nenek moyang. Upacara potong gigi, kelahiran, potong rambut yang pertama, khitanan, pernikahan, kematian, berburu, menanam padi, panen, upacara persiapan untuk perang. Ditujukan kepada penguasa dunia atas dan bawah, manusia pelakunya lebih mementingkan tujuan upacaranya daripada menikmatinya.

Secara garis besar seni pertunjukan ritual memiliki ciri-ciri khas yaitu:

- 1) Diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih, yang biasanya dianggap sakral: jabe sisi tengah jeroan
- 2) Diperlukan pemilihan hari serta saat yang terpilih yang biasanya dianggap sakral: wuku, panca wara, sapta wara, tri wara, sasih
- 3) Diperlukan pemain yang terpilih, biasanya mereka yang dianggap suci, atau yang telah membersihkan diri secara spiritual;
- 4) Diperlukan seperangkat sesaji, yang kadang-kadang sangat banyak jenis dan macamnya
- 5) Tujuan lebih dipentingkan daripada penampilan secara estetis
- 6) Diperlukan busana yang khas.

b. Seni sebagai ungkapan pribadi

Seni sebagai ungkapan pribadi yang pada umumnya berupa hiburan pribadi. Apabila penikmatnya adalah pelakunya sendiri, seperti misalnya seorang *penghibing* pertunjukan tayub, ketuk tilu, bajidor, dan joged bumbung.

c. Seni sebagai presentasi estetis

Apabila kebanyakan penonton harus membayar. Seni yang berfungsi sebagai penyajian estetis memerlukan penggarapan yang sangat serius, karena penikmatnya yang pada umumnya membeli karcis, menuntut sajian pertunjukan yang baik. Prambanan Ramayana, Wayang Orang Sriwedari.

3. Bentuk Gending Dalam Karawitan Bali

Berbicara tentang bentuk lagu dalam gamelan, sesungguhnya kita berbicara mengenai prinsip-prinsip dan pola yang mengikat keseluruhan struktur (bagian-bagian dari sebuah komposisi lagu). Dengan pernyataan lain bahwa sebuah bentuk lagu gamelan adalah susunan dari strukturnya. Bentuk lagu dalam gamelan mengandung semua aspek teori dalam gamelan seperti nada, laras, matra, melodi, ritme, motif, pengulangan-pengulangan, modulasi, notasi, transposisi, komposisi, dan orkestrasi.

Selain Menyatakan bahwa kata *tabuh* berarti alat pemukul dan permainan instrumen, umumnya di Bali istilah itu juga dikaitkan dengan kerangka lagu yang didalamnya terdapat pengertian panjang dan pendeknya sebuah komposisi. Jadi sebuah bentuk lagu diukur dari panjang dan pendeknya. Dalam Gamelan Bali terdapat ukuran lagu yang dinamakan *Tabuh Pisan*, *Tabuh Ro*, *Tabuh Telu*, *Tabuh Pat*, *Tabuh Nem*, dan *Tabuh Kutus*. Ukuran panjang dan pendek lagu itu ditentukan oleh adanya pukulan *Kempur* dan *Kempli* dalam satu Gong. Semua bentuk dan jenis lagu diatas disebut *Tabuh Lelambatan*.

Berbeda dengan Tabuh Lelambatan Itu, di dalam Gamelan Bali, terdapat juga lagu yang disebut *Tabuh Gangsaran*, lagu-lagu yang mempunyai ukuran pendek. *Tabuh-tabuh* itu memiliki ukuran panjang dari 2-32 ketukan, seperti lagu *Batel, Gilak, Bapang, dan Gegaboran*. (Bandem, 2013)

4. Konsep tentang Budaya dan Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari asal kata budaya yang memiliki arti suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Sebagai contoh, bahasa sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, hanya mungkin dilakukan bila orang ini mempelajari dan memahami bahasa dan budaya orang yang diajak berkomunikasi. Hal ini membuktikan bahwa budaya itu bisa dipelajari. Pembentukan budaya ini cukup rumit yang meliputi berbagai sistem, perilaku, kebiasaan, dan hasil karya termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. (Aprilia, 2014).

Sebelumnya Suparlan (1988) mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan pengetahuan yang dipunyai oleh manusia yang merupakan hasil pemikiran dari kumpulan ilmu yang didapat dari pengalaman manusia sebagai makhluk sosial yang mana hasil pemikiran ini dapat dipergunakan untuk berinteraksi dengan lingkungan. Sejalan dengan pemikiran tadi, Prof. Adler (1991) mengatakan kebudayaan adalah suatu keutuhan yang sifatnya kompleks, dimana pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, tata cara, dan kebiasaan ini diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Dengan berpegang kepada definisi tersebut Prof. Adler selanjutnya mengatakan bahwa budaya atau kebudayaan itu harus:

- (i) dimiliki bersama oleh semua atau hampir semua anggota satu kelompok sosial, atau
- (ii) diwariskan generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda dalam kelompok tersebut;
- (iii) sebagai dasar atau acuan untuk moral, hokum, dan tata cara yang menentukan prilaku.

Dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah hasil pemikiran sekelompok manusia yang berwujud seperti karya seni maupun tidak berwujud seperti kepercayaan, kebiasaan, dan tata cara yang diturunkan dari generasi ke generasi bertujuan menciptakan keharmonisan dengan manusia dan lingkungan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis menguraikan tentang jawaban dari rumusan pertanyaan penelitian yang telak dilaksanakan, tentunya melalui langkah-langkah observasi, wawancara, maupun melihat dokumen pendukung lainnya. Ada 3 pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini, Berikut ini akan diuraikan satu-persatu jawaban rumusan penelitian tersebut.

1. Deskripsi Seka Gong Candra Kirana.

Seka Gong Candra Kirana merupakan salah satu Seka Gong yang berada di Desa Kerta Buana, L4 Tenggarong Seberang, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Berawal dari kegiatan transmigrasi sekitar bulan September tahun 1980, banyak masyarakat Bali yang mengikuti kegiatan ini. Masyarakat Bali yang berangkat transmigrasi diberikan sebuah lokasi oleh pemerintah pada waktu itu yang bernama L4, yang kini dikenal dengan Desa Kerta Buana (Teluk Dalam). L4 merupakan singkatan dari lokasi empat yang merupakan daerah transmigrasi yang sebagian besar anggotanya berasal dari Bali dan Lombok. Ada kurang lebih 500 kepala keluarga yang mengikuti kegiatan transmigrasi ini

Pada tahun berikutnya ada kunjungan dari pemerintah provinsi Bali untuk meninjau masyarakat Bali yang mengikuti kegiatan transmigrasi. Pada waktu itu, Gubernur Provinsi Bali Ida Bagus Oka mengunjungi masyarakat transmigrasi yang berasal dari Bali di Desa Kerta Buana L4. Dari kunjungan beliau tersebut menanyakan hal-hal yang dibutuhkan oleh masyarakat Bali yang mengikuti kegiatan transmigrasi ke Kalimantan Timur. Adapun yang diajukan dalam kunjungan tersebut ialah tempat untuk melaksanakan upacara (Pura) dan Gong sebagai pelengkap kegiatan dalam melaksanakan Upacara. (wawancara dengan I Ketut Duglut)

Dari kunjungan beliau tersebut, akhirnya diberikan bantuan berupa perlengkapan alat untuk mendirikan tempat ibadah dan seperangkat gamelan Gong Kebyar. Dengan adanya Gong Kebyar ini, maka dibentuklah sebuah Seka yang diberi nama Seka Gong Candra Kirana. Sekitar tahun 1982 di Desa Kerta Buana terbentuk sebuah Seka Gong yang diberi nama Seka Gong Candra Kirana. Nama ini merupakan nama yang diberikan oleh Dewa Aji Alit (dewa kak, alm) seorang Sesepeuh yang dituakan di Desa Kerta Buana L4. Beliau merupakan transmigran yang berasal dari kabupaten Klungkung, Bali. Kepala desa pertama, ketua parisada, dan perintis di masyarakat transmigran Bali di Desa Kerta Buana.

Seka Gong merupakan salah satu kelompok dalam masyarakat khususnya masyarakat Bali yang memegang peranan penting terutama dalam bidang *ngayah megambel* (memainkan instrumen gamelan). Terbentuknya Seka Gong juga tidak lepas dari keterkaitan antara budaya dan agama yang begitu erat dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali.

2. Fungsi dari Adanya Seka Gong di Desa Kerta Buana

Dalam kehidupan bermasyarakat khususnya di daerah Desa Kertabuana L4 peranan Seka Gong sangatlah besar, terkhusus dalam bidang mengisi kesenian dalam kegiatan upacara dan perayaan hari khusus seperti ulang tahun suatu organisasi, peringatan 17 agustus, dan upacara besar lainnya yang melibatkan acara kesenian didalamnya.

Seperti kegiatan pada tanggal 9 Juli 2021, Seka Gong Candra Kirana berperan mengisi kesenian dalam kegiatan peresmian sekolah PAUD yaitu Pratama Widya Pasraman Kudungga. Yang dilaksanakan di Desa Kerta Buana, Tenggarong Seberang, Kalimantan Timur.



Gambar 1. Seka Gong Candra Kirana Mengisi Kesenian pada peresmian sekolah Pratama Widya Pasraman Kudungga

Selain sebagai pengisi kesenian dalam kegiatan peresmian suatu organisasi, peran Seka Gong Candra Kirana juga berperan besar dalam berjalannya sebuah acara ritual terutama upacara yang dilaksanakan di Pura yang ada di Desa Kerta Buana, dan di Pura di Kalimantan Timur pada Umumnya. Pada tanggal 21 September 2021, bertepatan dengan Purnama Sasih Kapat, Seka Gong Tampil dalam kegiatan Odalan di Pura Dalem, Desa Kerta Buana, kKec. Tenggarong Seberang. Kehadiran Seka Gong disini berperan sebagai pembangun khidmatnya kegiatan upacara dengan lantunan gending-gending atau tabuh lelabatan yang biasa disajikan dalam kegiatan ritual keagamaan. Seka Gong dalam acara odalan ini, juga mengiringi berbagai jenis tari yang disajikan. Pada kegiatan ini, Seka Gong Candra Kirana mengiringi Tari Rejang Dewa (tari Wali), Tari Rejang Renteng, Tari Rejang Taman Sari, dan Tari Baris Tunggal.



Gambar 2. Seka Gong Candra Kirana ngaturan ayah megambel di Pura Dalem

Secara sederhana jika dikelompokkan dalam yadnya yang ada dalam masyarakat Hindu, Seka Gong Candra Kirana berperan dalam :

1. Kegiatan Dewa Yadnya, contohnya *Megambel* dalam kegiatan Odalan
2. Kegiatan Manusa Yadnya, contohnya *Megambel* dalam kegiatan Nelubulanin
3. Kegiatan Bhuta Yadnya, contohnya *Megambel* dalam kegiatan Ngerupuk
4. Kegiatan Pitra, contohnya *Megambel* dalam kegiatan Ngaben
5. Kegiatan Rsi Yadnya belum terdapat kegiatan Rsi Yadnya yang melibatkan Seka candra kirana
6. Kegiatan diluar Panca Yadnya seperti
 - *Kaupah* mengisi acara 17 agustusan
 - Mengisi acara Dharma Shanti (Balikpapan, Bontang)
 - Mengisi kegiatan Erau dan
 - Mengisi acara di ulang tahun Pupuk Kaltim

3. Mencari keterangan tentang keberlanjutan atau pewarisan budaya Gong Kebyar di Desa Kerta Buana

Proses peremajaan Seka Gong Candra Kirana, atau proses keberlanjutan Seka, ialah dengan jalan *ngangsub*, mengganti Seka yang sudah lingsir (tua) dengan Seka baru. Seka Gong Candra Kirana memiliki aturan (*awig-awig*) dalam keberlangsungan anggota Seka Gong. Di Desa Kerta Buana memiliki beberapa blok diantaranya blok A, blok B, Blok CI, Blok CII, dan D. Anggota Seka Gong berasal dari masing-masing blok ini dan berjumlah 10 orang. Selain anggota Seka Gong, dari masing-masing blok juga wajib terdapat Kelian (ketua Blok) dan juru arah (penyampai informasi ke anggota lain). Dari keberadaan anggota Seka yang memiliki fungsi khusus inilah keberlangsungan Seka Gong Candra Kirana dapat tetap ada sampai saat ini.

Keberlanjutan Seka Gong Candra Kirana juga sangat didukung dengan adanya keterkaitan yang begitu erat antara unsur ritual keagamaan dengan seni yang ada dalam masyarakat. Keberadaan Seka Gong di Desa Kerta Buana juga didukung dengan peraturan adat yang ada. Seorang anggota Seka jika ingin keluar dari Seka Gong Candra Kirana wajib melapor kepada Kelian adat yang ada di masing-masing blok dan wajib menyampaikan alasan kenapa keluar dari Seka pada saat *parum* (rapat adat). Kegiatan keluar atau masuknya anggota Seka Gong biasanya dilaksanakan pada rapat adat yang dilaksanakan pada hari-hari menjelang perayaan hari Kuningan. Jika ada anggota Seka yang keluar, *Kelian Adat* wajib mencari pengganti dari Seka yang keluar, sehingga jumlah anggota Seka dari setiap blok tetap 10 orang.

Begitu pula pergantian pengurus Seka Gong Candra Kirana, ketua, sekretaris, bendahara, dan seksi perlengkapan akan diganti oleh anggota Seka lainnya yang dianggap sesuai menduduki jabatan tersebut, tentunya dengan proses kesepakatan anggota Seka keseluruhan. Ketua dan jajarannya diganti setiap 3 tahun sekali, sedangkan juru arah dalam masing-masing blok diganti tugasnya setiap 6 bulan sekali.

Untuk menjaga keberlangsungan Seka Gong Candra Kirana, Seka juga memperoleh hak khusus dalam menjalankan adat istiadat yang ada di Desa Kerta

Buana. Seperti dalam hal gotong royong, karena seseorang memegang peran sebagai anggota Seka, maka anggota Seka dapat *luput* dari *ayah-ayahan* (dapat tidak hadir). Kekhususan sebagai anggota Seka ini juga dapat meringankan tugas tambahan kepada Seka, sehingga anggota Seka menyadari bahwa dirinya mempunyai tanggung jawab lebih sebagai seorang Seka Gong.



Gambar 3. Proses latihan Seka Gong Candra Kirana

Keberlanjutan Seka Gong Candra Kirana juga tidak lepas dengan adanya latihan-latihan yang selalu dilaksanakan sebelum tampil dalam suatu kegiatan. Peran Pembina dan dukungan anggota Seka serta keterikatan Seka dengan desa adat berperan penting dalam keberlanjutan Seka. Para pemuda desa yang memiliki bakat senantiasa diizinkan berperan serta dalam kegiatan latihan yang dilaksanakan. Dengan adanya kegiatan ini, pemuda sebagai generasi penerus juga merasa memiliki tanggung jawab sebagai peegang tongkat estapet keberlangsungan Seka Gong Kebyar Candra Kirana di Desa Kerta Buana, Kec. Tenggarong Seberang, Kab. Kutai Kartanegara, Prov. Kalimantan Timur.

D. PENUTUP

Dari hasil penelitian ini, diperoleh tentang sejarah terbentuknya Seka Gong Kebyar Candra Kirana, yang merupakan Seka Gong yang berdiri dikarenakan adanya kegiatan transmigrasi yang terjadi pada tahun 1980 di Desa Kerta Buana, fungsi dari adanya Seka Gong Candra Kirana ialah sebagai penabuh Gamelan Gong Kebyar dalam berbagai acara keagamaan dan budaya yang ada di Desa Kerta Buana khususnya dan Kalimantan Timur pada umumnya. Proses keberlanjutan Seka Gong Candra Kirana dapat tetap berlangsung keberadaannya karena terdapat aturan adat yang mengatur tentang keberadaan Seka Gong di Desa Kerta Buana. Keberadaan Seka Gong sangatlah berperan terutama dalam menjaga warisan budaya Gong Kebyar, yang mana dengan adanya suara gamelan yang dimainkan oleh Seka Gong dapat menimbulkan suasana yang Khidmat dalam berbagai kegiatan seni yang melibatkan gamelan Gong Kebyar dan Seka Gong.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, Nancy J. (1991). *International Dimension Of Organizational Behavior (2nd Edition)*. Boston : PWS – Kent Publishing Company.
- Aprilia, Fransiska. “*Pengertian Budaya, Nilai-Nilai Budaya, dan Karakteristik Budaya*”
http://fransiska-aprilia-fib13.web.unair.ac.id/artikel_detail-104292-Psikologi%20Pelayanan%20Kelas%20A-Pengertian%20Budaya,%20Nilainilai%20Budaya%20dan%20Karakteristik%20Budaya.html
- Bandem, I Made. (2013). “*Gamelan Bali Diatas Panggung Sejarah*”. Denpasar: STIKOM BALI.
- Made Sukerta, Pande. (1998). *Ensiklopedi Gamelan Bali*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Soedarsono, R.M. (2002). “*Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*”. Yogyakarta: Gadjah Mada Univesiti Press
- Suparlan, Y.B. (1988). *Kamus Kawi Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.